

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yaitu melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan ini juga dapat di definisikan sebagai suatu proses yang bisa membantu setiap manusia untuk mengembangkan pribadinya dalam menghadapi perubahan yang dihadapi setiap manusia dalam kehidupannya, dimana pendidikan ini suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia (Arviansyah et al., 2022).

Ki Hajar Dawantara dalam Peristiwanti, et al., (2022) mendefinisikan tentang arti pendidikan adalah berupa tuntutan di dalam kehidupan dari tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan ini menuntut berbagai kekuatan kodrat yang ada kepada anak-anak tersebut, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kecerahan hidup dimasa depan. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dapat diketahui dengan istilah memanusiakan manusia.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kemampuan diri dan kekuatan seseorang. Selain itu, pendidikan ini akan berfungsi sebagai pegangan bagi manusia untuk menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dan masalah yang muncul dalam hidup mereka. Kita bukan hanya menuntut ilmu, tetapi juga mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Selanjutnya, berbicara tentang masalah, tantangan yang paling tepat dibahas jika dilihat dari perspektif guru, yang tentunya akan menghadapi banyak tantangan seiring berkembangnya zaman (Arviansyah et al., 2022). Pendidikan yang baik tidak hanya menunjukkan kemajuan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial dan budaya. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan telah berkembang seiring dengan perkembangan proses pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat menyimpulkan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, serta menjadi indikator kemajuan suatu bangsa

Setiap pendidikan tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat peraturan yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Adanya kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Tanpa kurikulum yang tepat, para siswa tidak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Tentu saja, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa di eranya masing-masing (sekar puan, 2023).

Perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan siswa menuntut adanya pembaruan kurikulum secara berkala. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan. Mulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1994, kurikulum 2006, kurikulum 2013, hingga kurikulum merdeka yang digunakan saat ini (Freire, 2022). Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu :

- 1) Semua mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau pendidikan tinggi tertentu untuk memperoleh suatu ijazah atau hasil belajar.
- 2) Sejumlah mata pelajaran yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Kurikulum dapat di artikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang dinaungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup siswa di lingkungan masyarakat. (Bahri, 2017:2)

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program inti yang direncanakan dalam sebuah pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk tercapainya suatu pendidikan tertentu yang meliputi segala pengalaman belajar yang disajikan disekolah sehingga mencapai pada tujuan yang di inginkan.

Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada siswa, dapat diartikan bahwa suatu kebebasan bagi siswa untuk belajar dan memperoleh apa yang menjadi bakatnya serta kemampuan yang dimiliki (Sitorus et al., 2023). Tujuan kurikulum merdeka, yakni membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Dikarenakan dalam kurun waktu lama, pendidikan Indonesia lebih menekankan dalam aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan. Selain itu, Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan karakter siswa agar sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sebagai Pelajar Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka ini, pemerintah berusaha memperbaiki dan memulihkan proses belajar mengajar melalui penguasaan literasi dan numerasi yang merupakan perangkat penting dalam konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka (Priantini dkk, 2022).

Dalam pengaplikasian Kurikulum baru ini, siswa dapat belajar langsung melalui sebuah projek. Aktivitas tersebut membebaskan siswa untuk menuangkan keterampilan dan potensi diri pada berbagai bidang yang diminati. Aktivitas projek Kurikulum Merdeka sangat tepat digunakan untuk siswa di jenjang SMP. Implementasi perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka merupakan proses yang panjang sehingga Pemerintah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan kepada guru agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya di beberapa sekolah, termasuk SMP Negeri 6 Lahewa, penerapan pembelajaran berbasis proyek masih menemui kendala, khususnya pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Penerapan kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk siswa yang berpikir kritis, kompetensi yang berkualitas, ekspresif dalam berinovasi, dan progresif dalam meningkatkan minat dan bakat. Menurut (Heppy, S. & Bagja, 2022) Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a) Penyederhanaan konten dan fokus pada materi yang esensial. Sehingga siswa dapat mendalami pemahaman kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- b) Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan soft skill dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pelajar Pancasila. Pada proyek ini, siswa perlu berkolaborasi dan bersikap aplikatif, serta dapat memilih mata pelajaran yang diminati.
- c) Fleksibilitas guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam jumlah jam pelajaran yang lebih fleksibel pula.

Sebelum kurikulum diimplementasikan, maka diperlukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaian telah sesuai. Karenanya, para perencana dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Implementasi kurikulum adalah langkah untuk menerapkan suatu konsep atau rencana. Ini melibatkan eksekusi dari rencana yang telah direncanakan secara detail. Implementasi terjadi ketika tahap perencanaan sudah sempurna dan berujung pada aktivitas atau tindakan yang diatur oleh sistem yang telah direncanakan (Khoirurrijal et al., 2022). Dalam konteks ini, implementasi terjadi setelah semua persiapan telah dilakukan dan sistem telah diatur dengan baik, sehingga memungkinkan aktivitas atau tindakan yang direncanakan untuk dilaksanakan dengan lancar dan efektif. Dengan kata lain, implementasi merupakan langkah penting yang menghubungkan rencana abstrak dengan kenyataan praktis.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat empat kebijakan pokok yang dicanangkan Kemendikbudristek, yaitu: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), meniadakan Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Implementasi kurikulum merdeka diberbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMP tidak terlepas dari tantangan guru. Guru, sebagai garda terdepan perlu mengubah pendekatan dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebebasan dalam kurikulum ini. Siswa juga di tuntut untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif.

Kurikulum merdeka tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan Pendidikan untuk mengelola kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu lebih banyak untuk urusan administrasi, dengan penerapan kurikulum merdeka segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut pendapat Panen dan Darwis dalam Pohan & Dafit (2021) pembelajaran merupakan salah satu bagian proses interaksi guru dengan siswa, dengan bahan pembelajaran, cara penyampaian, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dengan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh siswa supaya mencapai tujuan dari pendidikan. Pembelajaran merupakan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk pembelajaran siswa untuk mengarahkan hubungan interaksi siswa dengan sumber pembelajaran yang lain dengan maksud supaya tujuannya dapat tercapai, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berkualitas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 6 Lahewa dengan penerapan Kurikulum Merdeka, ditemukan sejumlah permasalahan yang

bersumber dari internal siswa. Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap mata pelajaran IPA, terutama di minggu-minggu awal pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan diskusi, tugas proyek, dan eksplorasi mandiri. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPA sulit dipahami, terutama karena materi bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Selain itu, dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa tingkat aktivitas belajar siswa masih rendah, khususnya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas eksplorasi konsep melalui diskusi, pengamatan sederhana, atau kerja kelompok yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Siswa cenderung pasif dan lebih menunggu instruksi dari guru, daripada aktif mencari informasi atau berdiskusi. Hanya sebagian kecil siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok atau mencoba menyelesaikan tugas proyek secara mandiri.

Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang fleksibel dan menuntut kemandirian. Mereka cenderung masih nyaman dengan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga saat dihadapkan dengan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi konsep, banyak yang merasa kebingungan atau kesulitan menyesuaikan diri. Akibatnya, proses belajar tidak berjalan maksimal, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang dituntut oleh kurikulum

Kualitas belajar dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan kualitas belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Pencapaian kualitas belajar ditinjau dari peningkatan pengetahuan, pemahaman sebagai hasil pembelajaran. Kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, dan bakat yang dimiliki siswa. Semakin tinggi motivasi dan minat terhadap suatu mata pelajaran, semakin baik pemahaman yang diperoleh. Selain itu, kondisi

fisika dan mental yang sehat, kedisiplinan dalam belajar, serta kemampuan kognitif yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta suasana atau iklim belajar yang mendukung.

Menurut (Negeri et al., 2021), terdapat lima kualitas belajar: (1) aktivitas siswa, yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non- fisik; (2) Respon siswa terhadap Pembelajaran, yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran; (3) hasil belajar siswa, yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar; (4) iklim pembelajaran, mengacu pada interaksi antar komponen- komponen pembelajaran seperti guru dan siswa; (5) motivasi belajar siswa.

Keberhasilan suatu pembelajaran dalam kualitas belajar siswa, tidak pernah lepas dari peran dan usaha guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, diperlukan guru yang benar-benar memiliki kompetensi dalam mengajar, karena pada hakikatnya guru memegang peranan penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian guru yang berkualitas akan melahirkan pendidikan yang berkualitas yang berimplikasi kepada lahirnya generasi yang berkualitas pula sehingga dapat bersaing di era globalisasi ini. Perkembangan zaman dan teknologi semakin meningkat, sehingga membawa dampak perubahan dalam kehidupan manusia. Melihat kenyataan bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak sekedar sebagai alat pelengkap manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan pokok manusia.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu konsep pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan memiliki hubungan yang sangat berbeda yang dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dimana IPA yang sistematis dapat dirumuskan serta dapat berkaitan dengan gejala-gejala dari kebendaan berdasarkan dari deduksi dan pengamatan yang telah dilakukan, yang dalam konteks pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan sederhana, diskusi kelas, atau eksperimen terbimbing yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.

IPA merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pemahaman tentang alam semesta, fenomena yang terjadi di dalamnya, serta hubungan sebab-akibat berdasarkan proses ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud melibatkan observasi, eksperimen, analisis, dan penyimpulan yang sistematis untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dipercaya dan teruji. Pembelajaran IPA mencakup tiga ranah utama yaitu biologi, kimia, dan fisika yang bersama-sama membentuk satu rumpun ilmu. Ketiga bidang ini saling terintegrasi untuk memahami fenomena alam secara holistik. Selain itu, IPA juga mencakup proses, produk, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan dalam pembelajaran IPA sangat penting untuk dipahami, pembelajaran yang efektif memerlukan penyesuaian dengan kondisi dan karakteristik siswa, guru, serta institusi pendidikan. Kebutuhan ini merujuk pada kesenjangan antara kondisi ideal (tujuan pembelajaran) dan kondisi nyata (kemampuan dan keadaan yang ada). Mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan ini menjadi kunci untuk mencapai kualitas belajar yang optimal.

Menurut penelitian terdahulu oleh Mawarni dan Rozak (2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa IPA. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, namun tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa di setiap sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar di SMP Negeri 6 Lahewa, proses pembelajaran IPA sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan prinsip fleksibilitas dan kemandirian belajar siswa. Guru menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual dan proyek, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi. Dalam proses tersebut, siswa menunjukkan keterlibatan yang bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Proses belajar yang berlangsung di kelas menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang kepada guru dan siswa untuk mengembangkan potensi secara lebih terbuka. Aktivitas belajar, motivasi, dan

respon siswa selama pembelajaran menjadi bagian penting untuk diamati dan dipahami sebagai cerminan kualitas belajar yang terjadi di lapangan.

Meskipun berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap kualitas belajar IPA, namun hasil observasi peneliti di SMP Negeri 6 Lahewa menunjukkan masih adanya hambatan dalam keterlibatan siswa dan adaptasi terhadap metode berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan kenyataan pelaksanaannya di sekolah tersebut. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa. Dengan demikian, peneliti merumuskan judul: ***”Kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA masih tergolong rendah, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.
2. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran IPA belum optimal, ditandai dengan minimnya keterlibatan dalam diskusi maupun kegiatan praktik.
3. Pembelajaran IPA yang diharapkan berbasis penalaran ilmiah dan eksploratif belum sepenuhnya tercermin dalam proses belajar siswa.
4. Terdapat kesenjangan antara harapan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kenyataan di lapangan, khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa.
2. Kualitas belajar yang dimaksud mencakup beberapa indikator, yaitu: aktivitas belajar siswa, respons terhadap pembelajaran, hasil belajar, dan iklim pembelajaran, motivasi belajar siswa.
3. Data diperoleh melalui observasi, wawancara siswa, dan dokumentasi, tanpa melibatkan guru sebagai subjek utama.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 Lahewa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 6 lahewa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah mengenai kualitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan kurikulum merdeka.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan mengenai cara efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPA serta siswa dapat termotivasi dan memiliki kebebasan untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka yang berujung pada pengembangan sikap kemandirian dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi sekolah untuk menyusun program peningkatan kualitas belajar, khususnya dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian terkait penerapan kurikulum merdeka di bidang pendidikan IPA.